

**ANALISIS PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN
PETANI CENGKEH DI KECAMATAN LABOBO KABUPATEN
BANGGAI LAUT
PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Diajukan Oleh

Moh Rishki B.Yadia

45 13 011 006



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana EKONOMI

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS
EKONOMI UNIVERSITAS BOSOWA**

MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

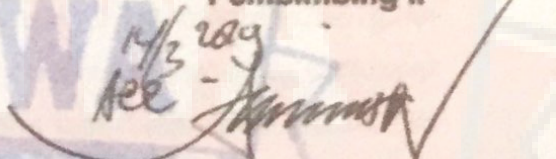
1. Judul : Analisis Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, propinsi Sulawesi Tengah
2. Nama Mahasiswa : Moh Rishki B.Yadia
3. Stambuk / NIM : 45 13 011 006
4. Fakultas : Ekonomi
5. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
6. Tempat Penelitian : Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut

Telah Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Palipada Palisuri, SE., M.Si



Syamsuddin Jafar, SE., M.Si

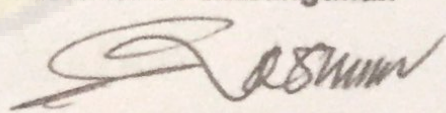
Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. H. A. Anisuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH


Rafiuddin, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan :

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh Rishki B.Yadia

Nim : 4513011006

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

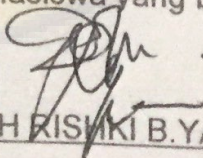
Judul : Analisis Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Propinsi Sulawesi Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 16 Oktober 2019

Mahasiswa yang bersangkutan


MOH RISHKI B.YADIA

**ANALYSIS OF INCREASED CLOVE PRODUCTION AND REVENUE FARMERS
IN LABOBO DISTRICT, BANGGAI SEA DISTRICT**

CENTRAL SULAWESI PROVINCE

By:

MOH RISHKI B.YADIA

Economic Development Study Program, Faculty of Economics

Bosowa University

ABSTRACT

MOH RISHKI B.YADIA.2018.Scription.Analysis of Increased Production and Income of Clove Farmers in Labobo District, Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province, was guided by Drs.Palipada Palisuri, SE., M.Si and Syamsuddin Jafar, SE., M.Sc.

The purpose of this study was to determine and analyze the increase and income of clove farmers in Labobo District, Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province.

The object of research is the clove farmers in Labobo Sub-district, Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province. The analytical tool used is the difference analysis model and profitability analysis model.

The result of the research is that to increase the production and income of clove farmers in Labobo District, farmers should increase production factors such as the use of land area, labor and fertilizer processing in order to obtain greater income.

Keywords: Production and Revenue

**ANALISIS PENINGKATAN PRODUKSI CLOVE DAN PETANI PENDAPATAN
DI KABUPATEN LABOBO, KABUPATEN LAUT BANGGAI
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Oleh:

MOH RISHKI B.YADIA

Program Studi Pembangunan Ekonomi, Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa

ABSTRAK

MOH RISHKI B.YADIA.2018.Scription.Analisis Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Cengkeh di Kabupaten Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah, dipandu oleh Drs.Palipada Palisuri, SE., M.Si dan Syamsuddin Jafar, SE ., M.Sc.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan dan pendapatan petani cengkeh di Kabupaten Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.

Objek penelitian adalah petani cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah model analisis perbedaan dan model analisis profitabilitas.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani cengkeh di Kabupaten Labobo, petani harus meningkatkan faktor produksi seperti penggunaan lahan, tenaga kerja dan pengolahan pupuk untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

Kata kunci: Produksi dan Pendapatan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis diberi kesempatan, kesehatan jasmani dan rohani dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas "Bosowa" Makassar.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati yang tulus dan penuh keikhlasan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Saleh Pallu,M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa
2. Bapak Dr.H.A.Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr.HJ. Herminawati Abu bakar SE.,MM selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Unifersitas Bosowa
4. Bapak Drs. Palipada Palisuri,SE.,M.Si, dan Bapak Syamsuddin Djafar,SE.,M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah rela meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk yang sangat berharga dalam rangka penulisan skripsi ini, serta kepada seluruh staf, karyawan Universitas Bosowa Makassar, dan para dosen yang telah membekali ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak Pimpinan dan segenap karyawan/i pada Kantor Departemen Pertanian Kabupaten Banggai Laut yang telah membantu Penulis memberikan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini selama penulis melakukan penelitian.

6. Dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik Penulis dengan segenap hati, kesabaran, kasih sayang, dan doa yang selalu membantu Penulis, dan tak lupa semua saudara/i ku yang penuh semangat selalu memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih pula kepada Ayah Mertua dan Ibu Mertua tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan serta motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Istri dan Anak tercinta Rafika I. Latimbang dan Aqilla Mufiah R. Yadia yang telah setia menemani Penulis dan selalu mendoakan serta memberi motivasi yang luar biasa sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku khususnya Jurusan Ilmu Ekonomi Angkatan 2013, 2014, 2015, 2016 yang selama ini telah banyak membantu dengan saran dan dukungan moril yang tak henti-hentinya dan tak bosan mengingatkan Penulis untuk menjadi yang terdepan.
10. Terima kasih pula kepada anak-anak Pondok Rezky dan pondok rahmat
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini Penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa menganugrahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dalam upaya penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Makassar, 13 Maret 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERYATAAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kerangka Teori	6
2.1.1. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi.	6
2.1.2. Pembangunan Sektor Pertanian	9
2.1.3. Pengertian Usahatani	11
2.1.4. Pengertian Produksi	13
2.1.5. Fungsi Produksi	17
2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sektor Pertanian	18
2.1.7. Harga dan Pemasaran Komuditi Pertanian	21
2.1.8. Pengertian Pendapatan	22
2.2. Kerangka Fikir	24

2.3. Hipotesis Penelitian	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Daerah dan Waktu Penelitian	28
3.2 Metode Pengumpulan Data	28
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	29
3.4 Metode Analisis	29
3.5 Definisi Operasional	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Keadaan Wilayah dan Letak Giografis	33
4.2 Pembagian Wilayah Administaratif	33
4.3 Keadaan Iklim dan Curah Hujan.....	34
4.4 Keadaan Penduduk.....	34
4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	34
4.6 Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Perkembangan Produksi Cengkeh	35
4.6.1 Perkembangan Penggunaan Lahan Terhadap Produksi Cengkeh	35
4.6.2 Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja	38
4.6.3 Perkembangan Penggunaan Pupuk	40
4.7 Analisis Regresi Fungsi Produksi Cengkeh Di Kec. Labobo	42
4.8 Pengaruh Skala Produksi	47
4.9 Analisis Pendapatan Bersih	47
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1.1 Data Produksi Cengkeh Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut Tahun 2013-2017	3
TABEL 4.1 Jumlah Produksi Dan Penggunaan Lahan Tanaman Cengkeh Di Kecamatan Labobo Tahun 2013-2017.....	36
TABEL 4.2 Perkembangan Produksi Dan Penggunaan Tenaga Kerja Di Kecamatan Labobo Tahun 2013-2017.....	39
TABEL 4.3 Perkembangan Produksi Dan Penggunaan Pupuk Di Kecamatan Labobo Tahun 2013-2017	41
TABEL 4.4 Ikhtisar Hasil Pengujian Regresi Berganda	45
TABEL 4.5 Hasil Produksi Dan Faktor Produksi Yang Digunakan Dalam Produksi Cengkeh Di Kecamatan Labobo	48
TABEL 4.6 Hasil Produksi Dan Biaya-Biaya Produksi Cengkeh Di Kecamatan Labobo	49
TABEL 4.7 Pendapatan Bersih Petani Cengkeh di Kecamatan Labobo	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang dalam pelaksanaan pembangunan menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian sebagai prioritas utama. Hal ini disebabkan karena Indonesia cukup potensial dalam iklim maupun sumberdaya alam dan tenaga kerja. Karena itu produktifitas sektor pertanian perlu di tingkatkan agar dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan sub sektor pertanian dan sektor-sektor lain yang tergolong dalam bidang ekonomi.

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau meningkat produk domestik regional bruto sehingga pendapatan yang di terima oleh masyarakat (pendapatan perkapita) semakin meningkat. Seperti yang di kemukakan oleh para ahli bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka Panjang.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi di dorong oleh dua kekuatan, yaitu pertumbuhan dalam sektor produksi baik itu tenaga kerja maupun modal, dan adanya peningkatan efisiensi dalam produksi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, perbaikan pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun hal yang selalu mendapat tekanan adalah jumlah output selalu tergantung dari faktor-faktor produksi yang di gunakan dalam produksi yang meliputi tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi yang di gunakan. Untuk mencapai keuntungan optimum hanya dapat di lakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Memaksimalkan tingkat produktivitas dari faktor-faktor produksi yang di gunakan.
2. Memaksimalkan biaya yang dibayarkan kepada faktor-faktor produksi yang di gunakan.

Dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan petani yang kompetitif dan menguntungkan, maka sewajarnya bila masyarakat petani, sector agribisnis, pengusaha, dan pemerintah dituntut untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada, yaitu sumberdaya alam, manusia, dan finansial (modal). Sumberdaya ini merupakan potensi yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi dan usaha tani masyarakat, di samping itu dapat juga menjadi sumber devisa bagi negara yang berasal dari komoditi pertanian dan memiliki nilai ekonomis yang handal yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) khususnya Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.

Tabel 1.1

Produksi Cengkeh di Kecamatan Labobo Tahun 2013-2017

No.	TAHUN	LUAS LAHAN (Ha)	Produksi cengkeh (ton)	Pertumbuhan produksi (%)
1	2013	525,48	60,79	
2	2014	570,14	63,25	4,05
3	2015	665,39	68,45	8,22
4	2016	695,25	75,65	10,52
5	2017	784,5	81,65	7,14

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Banggai Laut, 2018

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan produksi cengkeh mengalami fluktuasi naik turun, akan tetapi secara keseluruhan perkembangan produksi cengkeh yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan.

Menurut wahyudi (2006, h. 63) proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang di butuhkan dapat di penuhi, persyaratan ini lebih di kenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari beberapa komponen yaitu luas lahan, modal, dan tenaga kerja. Masing – masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Maka pendapatan yang maximal tidak akan di dapatkan apabila proses produksi tidak berjalan dengan baik.

Sehubungan dengan data di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ Analisis Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Petani Cengkeh di Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah “ (Studi Kasus Kecamatan Labobo)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan penggunaan pupuk terhadap peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.
2. Seberapa besar peningkatan produksi dapat meningkatkan pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan penggunaan pupuk terhadap peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan produksi dapat meningkatkan pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini di harapkan dapat berguna :

1. Sebagai masukan atau informasi kepada petani cengkeh serta instansi terkait dalam rangka membuat kebijakan yang mengarah pada peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani cengkeh di kabupaten Banggai Laut.
2. Dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan produksi dan pendapatan petani cengkeh.
3. Dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang berminat di bidang ini.



BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi mendapat prioritas utama. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor ini juga merupakan salah satu sektor yang menunjang laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Laju pertumbuhan ini juga di tunjang oleh semua sektor perekonomian yang ada di Indonesia dan partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat.

Todaro (1993 : 376) mengemukakan bahwa sebagian besar atau hamper 70 persen penduduk dunia yang paling miskin terdapat di daerah pedesaan dan pekerjaan pokoknya adalah pertanian subsitensi.

Menurut Seokartiwi (1993 : 207) pertanian memegang peranan yang sangat penting. Alasanya adalah sebagai berikut :

- a. Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropis dalam arti bahwa sepanjang tahun tanaman pertanian mendapatkan sinar matahari. Oleh karena itu iklim di Indonesia tidak mengenal iklim dingin atau musim dingin, musim gugur atau musim semi
- b. Pertanian di Indonesia hanya mengenal musim hujan dan musim kemarau. Biasanya musim hujan diawali pada September – oktober dan dan diakhiri pada maret – April

- c. Pertanian di Indonesia dicirikan oleh penguasahannya dalam luas usaha yang relative sempit, kurang dari satu hektar. Luas usaha yang demikian dicirikan oleh adanya tanaman bahan makanan
- d. Pertanian di Indonesia dicirikan oleh luasnya lahan kering dibandingkan dengan lahan sawah. Lahan kerung dapat berupa tegalan, tanah di pegunungan atau padang ilalang
- e. Pertanian di Indonesia juga dicirikan oleh banyaknya penggunaan tenaga kerja manusia relatif sedikit penggunaan tenaga mesin. Pada lahan pertanian yang sempit, penggunaan tenaga kerja manusia kadang bersifat musiman dalam arti kadang tersedia dalam jumlah banyak tetapi di jumpai pula adanya kekurangan tenaga kerja, maka penggunaan tenaga kerja tersebut berbeda untuk setiap kegiatan pertanian.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sejak Repelita I peranan ini sangat dominan, terutama dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa bagi negara. Peranan tersebut akan terus menurun sejalan dengan makin berkembangnya perekonomian nasional. Selama ini sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar, dalam hal ini penyediaan produksi hasil pertanian ditujukan bagi penyediaan bahan pangan dan bahan baku industry, peningkatan ekspor serta peningkatan pendapatan petani. Ada beberapa pertimbangan sehingga sektor pertanian dikatakan berperan utama dalam pembangunan nasional , antara lain :

1. Sebagian besar penduduk di negara–negara berkembang memiliki usaha dan bergantung hidupnya pada sektor pertanian

2. Sektor pertanian di negara berkembang merupakan sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan
3. Sektor pertanian merupakan sumber atau penyedia input tenaga kerja yang sangat besar untuk menunjang pembangunan sektor-sektor lainnya, terutama industri
4. Sektor pertanian dapat juga berperan sebagai sumber dana dan daya yang utama dalam mengerakan dan memacu pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang
5. Sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi hasil output sektor modern di perkotaan yang ditumbuh kembangkan.

Menurut Jhinghan, sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak terutama dalam hal-hal :

- a) Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat jumlahnya
- b) Meningkatkan permintaan akan produk hasil industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier
- c) Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian yang berkesinambungan
- d) Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasikan pemerintah dalam proses pembangunan, dan
- e) Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan dimana sebagian besar penduduknya tinggal dan mencari kehidupan.

2.1.2 Pembangunan Sektor Pertanian

Pembangunan di sektor pertanian perlu di tingkatkan karna sebagian besar penduduk Indonesia bergantung hidupnya di sektor ini. Pembangunan usahatani dapat di bedakan menjadi dua bentuk yakni usahatani sub system dan usahatani komersial.

Soekartiwi (1993:2) mengemukakan bahwa bentuk usaha sub system adalah usahatani skala kecil, umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk usaha komersial adalah usahatani yang lebih umum, bermodal besar, teknologi tinggi, menajemennya modern, dan hasilnya bertujuan untuk di jual.

Secara umum dapat di kemukakan bahwa pembangunan pertanian dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Ini dilakukan melalui pertanian yang maju, efisien dan Tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganeekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan drajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah.

Untuk mencapai pembangunan dan kemajuan sektor pertanian ini dilakukan berbagai usaha dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian. Usaha-usaha ini dilaksanakan melalui perencanaan dan penyelenggaraan yang secara terpadu dan di sesuaikan dengan kondisi tanah, air, iklim, pola tata ruang, upaya pelestarian lingkungan hidup, pembangunan sektor lain, serta kehidupan dan kebutuhan masyarakat setempat. Usaha tersebut

juga dikembangkan dengan memperhatikan dan didukung sepenuhnya oleh peran serta aktif para petani.

Intensifikasi dalam meningkatkan produksi pertanian pada luas areal tanah yang ada, dilakukan dengan menggunakan sarana produksi seperti pupuk, bibit unggul, alat pemberantasan hama, dan sebagainya. Dengan menggunakan sarana produksi ini maka jumlah produksi per luas areal yang sama akan meningkat, yang berarti produktifitas lahan yang ada semakin meningkat.

Peningkatan hasil produksi pertanian melalui ekstensifikasi dilakukan dengan membuka sawah baru, perkebunan baru, dan sebagainya pada lahan yang baru sama sekali. Usaha yang dapat dilakukan melalui ekstensifikasi ini misalnya penebangan hutan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan, pembuatan padang rumput untuk peternakan, pembuatan tambak ikan dan lain-lain.

Cara diversifikasi dalam pertanian khususnya pangan dapat berupa penekaragaman jenis, artinya jenis produksi yang semula jumlahnya terbatas ditingkatkan keanekaragamannya baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor ke luar negeri.

Dalam pembangunan dan mengembangkan pembaruan dan modernisasi di sektor pertanian terdapat dua inovasi teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, yaitu mekanisasi pertanian dan inovasi biologis. Dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya diperkenalkan dan digunakannya mekanisasi pertanian adalah sebagai pengganti tenaga kerja manusia. Pengenalan dan pemakaian peralatan untuk menghemat tenaga semacam ini (misalnya tractor) akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap volume output tenaga kerja, terutama jika tanah yang di tanami itu luas dan

tenaga kerja jumlahnya langka. Namun pada daerah-daerah pertanian di negara-negara berkembang pada umumnya tanah dibagi-bagi dalam petak-petak kecil, modal sangat langka dan tenaga kerja relatif berlimpah. Maka pemakaian alat teknologi mekanisasi pertanian yang besar seringkali tidak sesuai dengan keadaan lingkungan secara fisik, tetapi strategi tersebut sering menimbulkan pengangguran yang lebih tinggi di daerah pedesaan. Maka perlu diterapkan teknologi yang sesuai dan cukup menyerap tenaga kerja.

Sebaliknya, inovasi biologis (seperti bibit unggul) dan inovasi dengan kimiawi (seperti pupuk buatan, pestisida, insektisida, dan lain-lain) merupakan usaha untuk memperbaiki mutu tanah yang ada (luas lahan tidak bertambah) dengan meningkatkan hasil produksi (produktivitas) per hektar. Penggunaan bibit unggul, teknik irigasi dan rotasi pertanian yang lebih maju, memperbanyak penggunaan pupuk pestisida, insektisida, dan perkembangan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang penting dalam bidang pertanian. Usaha-usaha ini secara teknologis bersifat netral, artinya dalam teknologis dapat dipakai dalam pertanian besar maupun pertanian kecil dengan efektifitas yang sama. Usaha-usaha demikian tidak memerlukan input modal yang besar atau peralatan mekanis yang besar. Oleh karena itu usaha-usaha seperti ini sangat berguna untuk pertanian di daerah-daerah beriklim tropis dan subtropics.

2.1.3 Pengertian Usahatani

Usahatani adalah suatu unit ekonomi atau suatu perusahaan bisnis yang diorganisasikan untuk memproduksi berbagai jenis tanaman dan hewan. Kegiatan ini memerlukan sumberdaya berupa tanah dan modal di samping itu manajemen dan tenaga kerja. (Halcrow, 1992:6)

Usahatani sebagai kegiatan industri yang besar dan luas secara terus-menerus menuntut peningkatan modal, teknologi canggih dan manajemen yang lebih baik. Persyaratan modal ini, dalam usahatani terus meningkat. Bahkan, percepatannya begitu hebat. Tetapi peningkatan efisiensi usahatani berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perbaikan manajemen tersebut mengakibatkan sedikit tenaga kerja yang di butuhkan dalam sektor pertanian. Produktivitas per tenaga kerja di sektor pertanian menjadi meningkat, sehingga produksi usahatani yang lebih tinggi dapat diperoleh dengan menggunakan luas lahan tertentu dan tenaga kerja yang lebih sedikit.

Mubyarto ((1990:56) menyatakan pengertian berikut :

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang di perlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan akar, perbaikan-perbaikan yang telah di lakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya, serta usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Sedangkan Kanisius (1990:10) mengatakan usahatani adalah jenis kegiatan masyarakat petani dalam mengfungsikan tanah dan air untuk hasil pertanian (output) untuk di konsumsi atau dijual.

Pengertian usahatani yang dikemukakan oleh Mubyarto dan Kanisius jika di analisis, pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama karna masing-masing melihat pengertian usahatani dari segi pemanfaatan tanah dan air. Hanya saja pandangan Mubyarto dalam memberikan pengertian usahatani lebih meluas karna menyinggung tentang kegiatan yang dilakukan para petani seperti bercocok tanam atau memelihara ternak. Sedangkan Kanisius hanya melihat pengertian usahtani dari segi hasil produksi (output).

Dari kedua pengertian usahatani tersebut, dapatlah dimengerti bahwa pada dasarnya usahatani itu adalah suatu kegiatan usaha pertanian rakyat yang memfungsikan berbagai sumberdaya alam yang terdapat di bumi. Tetapi kedua pengertian tersebut tidak membahas tentang terbentuknya usahatani atau dengan kata lain usahatani itu terbentuk karena adanya dorongan dari apa, dari mana, dan lain sebagainya.

Untuk itu menurut Heilbroner yang di terjemahkan oleh Sultan Duanjung (1989:83) mengatakan bahwa

“Usahatani terbentuk dari adanya tingkat kebutuhan dan kemajuan masyarakat petani di pedesaan untuk berwirausaha dengan melalui pemanfaatan sumberdaya alam seperti tanah, air, dan matahari yang di fungsikan untuk mendapatkan suatu produksi pertanian”.

Menurut beberapa pakar ekonomi seperti Sadono Sukirno, Todaro, dan Mubyarto mengatakan bahwa pada dasarnya system usahatani di negara maju dengan negara sedang berkembang sangatlah jauh berbeda. Perbedaan itu terletak pada sistem atau cara usahatani itu sendiri, kemajuan berwirausaha tani, tingkat teknologi pertanian, dan peran pemerintah (campur tangan pemerintah).

2.1.4 Pengertian Produksi

Produksi di sektor pertanian perlu mendapat prioritas di dalam perekonomian nasional karena dapat memacu tercapainya sasaran, seperti peningkatan dan pemerataan pendapatan, terbukanya kesempatan kerja, kemampuan melestarikan sumberdaya dan lingkungan hidup.

Kata produksi sering di gunakan sebagai istila dalam membuat, menciptakan suatu barang. Namun, Basu Swasta (1998:280) mengemukakan devinisi yang lebih luas dan fundamental tentang produksi, yaitu :

“Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau jasa”

Produksi merupakan bentuk aktivitas yang cukup penting dan menentukan eksistensi suatu perusahaan, khususnya dalam menciptakan produk / barang atau jasa yang di gemari oleh konsumen atau di butuhkan oleh pasar.

Agus Azhari (1998:6) mendefinisikan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru.

Dari pegertian yang sederhana dan cukup ilmiah ini dapat di jelaskan bahwa mentransformasikan input berti upaya membentuk input-input itu menjadi suatu bentuk baru, dalam hal ini di sebut output.

Menurut Bishops dan Toussaint (1999:34) mengemukakan bahwa produksi adalah suatu proses dimana barang-barang dan jasa-jasa disebabkan oleh input dan kemudian di ubah menjadi barang dan jasa lain (jadi) yang di sebut output.

Sedangkan menurut Djoyohadikusumo (1999:45) bahwa produksi adalah penggunaan unsur-unsur produksi dengan maksut untuk menciptakan kaidah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Pada prinsipnya kedua definisi yang di kemukakan oleh Bishops dan Djoyohadikusumo mengenai produksi di atas mempunyai pengertian yang sama. Namun antara kedua ahli ekonomi tersebut yakni Bishops dan Djoyohadikusumo masing-masing mempergunakan Bahasa yang berbeda. Perbedaan Bahasa tersebut menunjukkan perbedaan penekanan mereka terhadap faktor-faktor yang termaksud dalam pengertian produksi. Djoyohadikusumo secara spesifik

menekankan pada hal-hal yang dimanfaatkan dalam proses produksi, tidak terbatas pada barang dan jasa yang akan di proses melainkan juga tentang material yang di manfaatkan selama proses produksi tersebut, termasuk melakukan suatu proses produksi. Jadi dengan demikian bukan saja sebagai obyek dari proses tersebut yaitu barang dan jasa yang akan di proses melainkan juga yang akan melakukan suatu proses atau obyek dari proses produksi.

Artinya bahwa memproduksi suatu barang dan jasa harus mempunyai unsur-unsur produksi yang di jadikan sebagai bahan mentah, bibit, kemasan pembuatan atau hal-hal lain, yang mana menjadi penyebab untuk melakukan pembuatan, pemrosesan, dan menciptakan sesuatu yang menghasilkan barang atau jasa yang berguna. Hasil ini dibuat berdasarkan pesanan, keinginan, tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Mubyarto (1990) memberikan pengertian produksi didasarkan pada sektor pertanian. Pengertian produksi yang dikemukakan oleh Mubyarto adalah sebagai berikut :

“Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja.”

Pengertian produksi yang dijelaskan oleh Mubyarto tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian produksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi yang telah dikemukakan sebelumnya. Namun demikian, Mubyarto memberikan pengertian produksi yang didasarkan pada skala yang spesifik yakni melihat secara khusus pada sektor pertanian.

Dalam pengertian seperti yang di jelaskan oleh Djoyohadikusumo bahwa tanah, modal, dan tenaga kerja sebagai mana yang dijelaskan oleh Mubyarto di sebutkan dengan faktor produksi saja. Pada pengertian yang di jelaskan

Mubyarto, pengertian faktor produksi tersebut diperjelas sesuai bidangnya. Pada bidang yang berbeda tentunya menggunakan faktor produksi yang berbeda pula. Oleh karena itu dalam pengertian yang di berikan oleh Mubyarto menjelaskan tentang faktor produksi tersebut.

Sofyan Azhari (1998:17) memberikan pengertian produksi yaitu kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga kerja, dan skill.

Bedasarkan pada pengertian produksi sebagaimana yang di jelaskan diatas bahwa masing-masing ahli ekonomi dari berbagai disiplin ilmu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap proses produksi. Perbedaan pandangan menyebabkan mereka memberikan pengertian yang berbeda pula terhadap produksi. Perbedaan pengertian diantara para ahli ekonomi ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang Pendidikan dan disiplin ilmu atau keahlian mereka.

Secara umum, pengertian ekonomi produksi adalah pengembangan dari beberapa unit input dalam suatu proses untuk menghasilkan output yang disebut produksi. Tentunya produksi yang dimaksud adalah produksi yang mempunyai nilai ekonomis. Dalam kata lain, ekonomi produksi adalah segala upaya atau kegiatan untuk menghasilkan keuntungan dan manfaat semaksimal mungkin dan menghindari adanya kerugian dan optimalisasi dari nilai yang telah di keluarkan.

Jadi produksi pada usahatani cengkeh adalah hasil dari penanaman cengkeh yang menghasilkan perolehan dari proses penanaman dan pemeliharaan terhadap jenis tanaman cengkeh atau segala hal yang berkaitan dengan usaha penanaman cengkeh ini.

Pengertian ini belum lengkap apabila sarana produksi dan biaya tenaga kerja tidak menjadi bagian dari proses pengembangan budidaya tanaman cengkeh, karena didasari bahwa berhasil tidaknya suatu budidaya pertanian, sangat ditentukan oleh proses tersedianya sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang mengelolah usahatani ini.

2.1.5 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output, yang ditandai dengan jumlah output maksimal yang dapat diproduksi dengan satu set kombinasi input tertentu. (*Halcrow, 1992:76*)

Hubungan antara input dan output tersebut merupakan hubungan fungsional. Maksudnya adalah adanya masukan mengakibatkan adanya keluaran. Antara dua unsur tersebut tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Kehilangan satu unsur mengakibatkan hilangnya unsur yang lainnya. Jadi ada saling ketergantungan antara input dan output itulah yang di maksud dengan hubungan fungsional.

Sudarman (1992:124) mengutamakan bahwa fungsi produksi adalah satu skedul (tabel atau persamaan matematika) yang menggambarkan jumlah output maksimal yang dapat di dihasilkan dari datu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dai kemungkinan produksi.

Berdasarkan pengertian fungsi produksi sebagaimana yang di jelaskan Sudarman berarti antara produksi dengan mempunyai hubungan yang saling melengkapi . Artinya ada satu unsur yakni input akan menyebabkan adanya unsur lain yakni output.

Namun demikian jumlah produksi atau output dari suatu proses produksi tergantung dari jumlah dan perkembangan jumlah inputnya. Itulah yang disebut dengan hubungan fungsional atau saling mengikat, antara jumlah input dengan jumlah output.

Dalam jangka pendek fungsi produksi tersebut menunjukkan jumlah output yang maksimal yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah faktor produksi variabel dan jumlah faktor produksi tetap yang tertentu. Jumlah dan jenis faktor produksi baik faktor produksi variabel maupun faktor produksi tetap sama. Jumlah faktor produksi dan jenisnya tersebut menunjukkan kemampuan suatu proses produksi. Jika jumlah faktor produksi berkembang, maka hal tersebut menunjukkan perkembangan dari proses produksi yang tengah berlangsung di suatu proses produksi.

Persamaan matematis yang menunjukkan fungsi suatu produksi tersebut menunjukkan hubungan jumlah faktor produksi yang saling mendukung satu sama lainnya, sehingga hubungan di antara faktor produksi tersebut menghasilkan output.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian

Faktor-faktor yang menentukan peningkatan produksi adalah adanya kombinasi dari berbagai faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan skill. Keempat faktor produksi tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu kegiatan di dalam produksi usahatani. Apabila salah satu faktor produksi tidak ada, maka kemungkinan tidak akan memberikan hasil yang memuaskan bagi petani. Oleh karena itu keempat faktor produksi tersebut merupakan hal utama dalam mencapai hasil perhektar tanah yang diolah. Dengan demikian

petani harus diberikan penyuluhan dan bimbingan serta pengarahan, sehingga keterampilan dan kemampuan memanfaatkan penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi baru dapat diterakan.

Penggunaan faktor-faktor produksi untuk masing-masing jenis produksi berbeda jumlah dan jenisnya. Produksi pertanian, misalnya cengkeh memanfaatkan faktor-faktor produksi lahan atau tanah, tenaga kerja dan pupuk. Untuk lebih jelasnya, penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi cengkeh di Kecamatan Labobo akan diuraikan di bawah ini.

1. Faktor Produksi Lahan

Djoyohadikusumo (1994:167) menjelaskan bahwa produksi pertanian adalah sangat tergantung pada tanah, iklim yang ada di lokasi pertanian dan teknik atau pola pertanian.

Berdasarkan uraian di atas maka tanah dan kondisi iklim merupakan faktor yang sangat penting dalam sektor pertanian, karena tanpa tanah yang subur dan iklim yang sesuai produksi pertanian tidak akan berhasil.

Selanjutnya Djoyohadikusumo (1994:164) menjelaskan bahwa peranan tanah jelas nyata alam menghasilkan bahan makanan dan bahan mentah, perikanan, peternakan, dan juga kehutanan.

Hasil produksi pertanian sebagaimana yang di jelaskan diatas adalah bahan-bahan mentah yang dikatakan barang primer. Barang-barang primer ini pada umumnya merupakan bahan atau kebutuhan pokok masyarakat seperti padi, jagung, kacang-kacangan, bawang putih, kol, dan lain-lain. Hasil produksi tersebut tidak terbatas pada tanaman pangan saja, melainkan juga menyangkut

produksi perikanan, peternakan, kehutanan, dan produksi perkebunan. Jadi mencakup banyak faktor.

2. Faktor produksi tenaga kerja

Menurut Mubyarto (1990:12) bahwa tenaga kerja dapat dilihat sebagai kemungkinan potensi untuk menambah produksi pertanian yang dapat dijadikan produktifitas fektif pabila kita berhasil dalam melaksanakan pemertaan penduduk antar wilayah.

Dalam uraian tersebut dikatakan bahwa penduduk merupakan sumber tenaga kerja yang potensial dalam pembangunan yakni dalam proses produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk merupakan unsur potensial dalam proses pembangunan, utamanya dalam proses produksi. Namun demikian, tidak semua penduduk dikatan potensial karena yang diukur dalam tingkat potensial penduduk sebagai tenaga kerja adalah tergantung produktivitas penduduk tersebut.

Ada juga penduduk yang di katakan sebagai faktor yang menghambat proses pembangunan. Hal ini terjadi apabila penyebaran penduduk tidak merata. Penyebaran penduduk yang lebih banyak bila di bandingkan dengan sumberdaya lainnya menyebabkan terjadinya pengangguran. Hal tersebut merupakan masalah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi.

3. Faktor produksi Modal

Investasi (1) adalah pengeluaran oleh sektor swasta (produsen) untuk pembelian barang-barang / jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk pnambahan stok di gudang atau untuk pelusan pabrik. Besarnya pengeluaran untuk investasi

berbeda bagi produsen dan rumah tangga (konsumen), yang menyangkut dua hal, yaitu : (a) macam / tujuan pengeluaran, dan (b) kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk pembiayaan pengeluaran tersebut.

Mengenai macam dan tujuan pengeluaran, sektor produksi (perusahaan) membeli barang bukan untuk tujuan konsumsi, tetapi untuk tujuan investasi. Berarti barang-barang tersebut di beli dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan kemudian. pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh perusahaan dalam memutuskan pembelian barang / jasa tersebut adalah harapan dari pengusaha akan kemungkinan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjual barang tersebut, atau menggunakannya untuk proses produksi. Harapan keuntungan inilah yang merupakan faktor utama dalam keputusan tersebut. Sedangkan rumah tangga (konsumen) membeli suatu barang / jasa berdasarkan atas kebutuhannya.

2.1.7 Harga Dan Pemasaran Komoditi Pertanian

Harga dari komoditi yang dihasilkan merupakan faktor penting yang dapat merangsang petani untuk memproduksi. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan keraguan yang timbul pada petani tentang harga yang tidak menentu. Dengan adanya harga yang tidak menentu akan setiap produksi berakibat pula terhadap ketidakpastian dalam merencanakan suatu usaha dalam memproduksi. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan memproyeksikan faktor biaya dan faktor keuntungan yang dapat timbul dalam proses produksi.

Kebijaksanaan harga diperlukan untuk macam-macam tujuan, misalnya melindungi produsen agar tetap memperoleh keuntungan dan melindungi

konsumen agar tidak dirugikan. Dalam komoditi petani cengkeh, harga diatur oleh mekanisme permintaan dan penawaran (mekanisme pasar)

Hal lain yang merangsang petani untuk melakukan kegiatan produksi adalah pemasaran hasil produksi pertanian. Pemasaran tidak lain adalah suatu kegiatan usaha yang mengarahkan aliran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Kebijakan pemasaran merupakan usaha campur tangan pemerintah dan bekerjanya kekuatan-kekuatan pasar.

Ada beberapa hal yang menyebabkan faktor pemasaran dalam usahatani sangat penting, antara lain waktu dan daya tahan produk. Jika tingkat pasar kurang terjamin, akhirnya nilai produksi petani akan menjadi nol. Disamping itu pemasaran perlu ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan raya dan sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian ke tempat pemasaran hasil produksi karena luasnya jaringan distribusi akan meningkatkan harga jual produk.

2.1.8 Pengetian Pendapatan

Menurut Abdurrachman (1990:518) bahwa pendapatan (income) ialah hasil perolehan atau keuntungan materil yang diterima atau sumber lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia secara bebas dan produktif.

Sedangkan menurut Winardi (1996:245) bahwa pendapatan (income) adalah hasil perolehan / penghasilan berupa uang atau hasil materil lainnya yang di capai dari beberapa pengguna kekayaan akan jasa-jasa manusia bebas. Jadi pendapatan adalah seluruh hasil yang diperoleh setiap individu / badan yang

disebabkan oleh penggunaan sejumlah bsrng / jasa untuk mendapatkannya sehingga di peroleh pendapatan bersih dalam suatu period tertentu.

Pendapatan sama halnya dengan penerimaan, dimana kedua istila ini tidak bias di bedakan tanpa melihat suatu tinjauan istila akunting dengan istila umum. Dalam istila umum pendapatan serng digunakan untuk memberikan interprestasi perolehanhasil berupa materi atau uang. Sedangkan dalam istila akunting sring digunakan penerimaan. Penerimaan menurut akunting adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil keuntungan laba dari selisih kekayaan dengan utang.

Mubyarto (1990:65) memperkenalkan beberapa biaya produksi seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya teteap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi. Maka biaya produksi adalah besarnya jumlah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dalam periode pengeluaran biaya yang telah ditentukan.

Tohir (1990:35) menyatakan bahwa unsur input terdiri atas:

- a. Biaya eksploitasi, berupa semua pengorbanan yang baik berupa barang maupun uang yang dilakukan untuk mengelola usahatani guna memperoleh pendapatan kotor, termasuk didalamnya : (1) upah tenaga kerja; (2) gaji atau balas jasa terhadap anggota keluarga petani; (3) pembayaran uatang; (4) pengeluaran barang untuk keperluan usahatani; (5) penurunan investasi; (6) penambahan modal; serta (7) penyusutan.
- b. Bunga modal dan bunga sewa tanah, sementara unsur cutput berupa penghasilan kotor yaitu tambahan nilai dari usahatani keseluruhan.

Semua biaya yang telah disebutkan di atas sangat penting untuk mengaplikasikan berbagai perhitungan usahatani cengkeh sebagai bentuk

proyeksi usaha dalam menghitung hasil perolehan dan pendapatan petani cengkeh.

Anwas Adiwilaga (1990:45) mengatakan bahwa imbalan usahatani berasal dari empat unsur utama yaitu:

- a. Pendapatan usahatani yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani, peternakan, perikanan, dan perkebunan setiap bulan.
- b. Penerimaan keluarga dari luar usahatani
- c. Penjualan barang dan mesin-mesin yang tidak diperhitungkan sebagai pendapatan tahunan usahatani.
- d. Uang pinjaman

Pendapatan itu sendiri adalah pengurangan antara penerimaan dengan pengeluaran atau biaya variabel dikurangi dengan biaya tetap. Selanjutnya semakin luas usahatani, makin besar presentase penghasilan rumah tangga petani. Tetapi bagi rumah tangga yang memiliki tanah kurang dari 0,25 hektar atau bertambah usaha dibidang perdagangan, jasa, dan kerajinan mempunyai arti yang sangat penting. Dengan kata lain, makin rendah tingkat pendapatannya, makin beragam nafkahnya.

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan teoritis dan di hubungkan dengan masalah, tujuan, dan kegunaan serta hipotesis yang hendak di uji dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran dapat disusun sebagai berikut:

1. Bahwa usahatani khususnya produksi tanaman cengkeh ini di pengaruhi oleh faktor-faktor luas tanah, jumlah tenaga kerja, dan penggunaan pupuk.

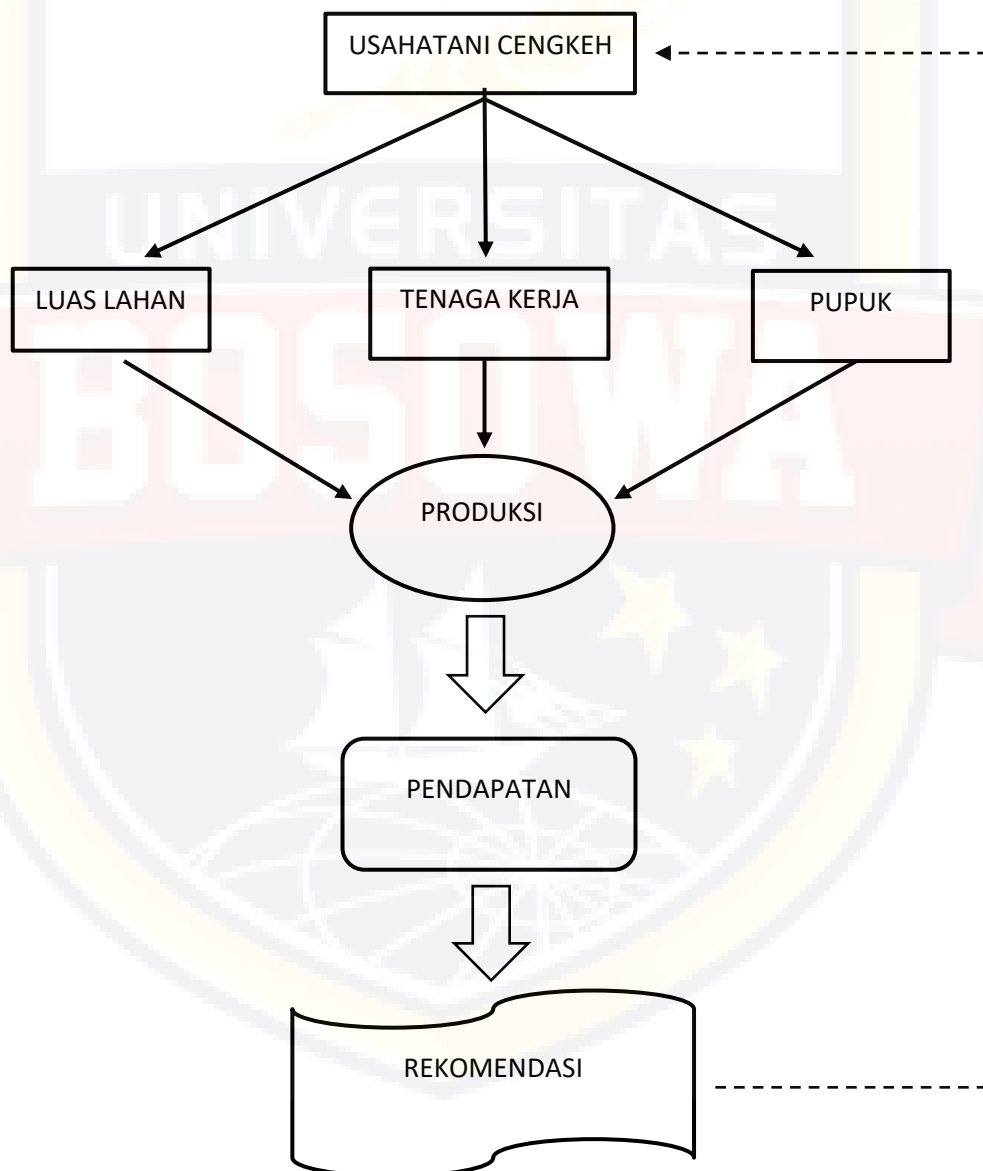
2. Tujuan utama pengelolaan usahatani cengkeh adalah untuk mencapai hasil produksi yang tinggi sehingga pendapatan masyarakat petani dapat meningkat.
3. Dewasa ini usahatani cengkeh cukup menjanjikan bagi petani, akan tetapi semua itu tergantung dari faktor-faktor produksi yang ada. Oleh karena itu untuk mencapai hasil produksi cengkeh (output) yang optimal maka faktor-faktor yaitu luas lahan, tenaga kerja, jumlah pupuk perlu diperhatikan sehingga:
 - a. Jika hasil produksi cengkeh meningkat, maka pendapatan petani cengkeh juga akan meningkat.
 - b. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan petani cengkeh juga akan berkurang.

Secara konseptual, kerangka pikir yang dikemukakan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Pikir Peningkatan Produksi dan Pendapatan

Petani Cengkeh di Kecamatan Labobo



2.3 Hipotesis

Bedasarkan kajian teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan penggunaan pupuk berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.
2. Diduga pula bahwa dengan meningkatnya produksi cengkeh dapat meningkatkan pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Untuk keperluan penulisan proposal ini, maka penulis memilih daerah penelitian yaitu di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Propinsi Sulawesi Tengah. Adapun alasan lain penulis memilih daerah tersebut karena di Kecamatan Labobo, merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh di Kabupaten Banggai Laut, Propinsi Sulawesi Tengah.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Observasi

Dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan penanaman cengkeh dan kegiatan pencarian data khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani.

2. Interview

Dilakukan dengan teknik wawancara kepada responden serta petugas lapangan yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder, yakni :

1. Data primer, yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan para petani cengkeh, dan petugas penyuluh lapangan
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait serta jenis data yang dikumpulkan dalam bentuk angka-angka yang bersumber dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

3.4 Metode Analisis

Data dan informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan dua metode, yaitu regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel-variabel independent (X_i) terhadap variabel dependen (Y_i), dan analisis profit untuk mengetahui keuntungan dari usahatani cengkeh.

Bentuk matematis dari persamaan fungsi produksi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

dimana:

Y = jumlah produksi

f = fungsi produksi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ adalah faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan dalam proses produksi sehingga menghasilkan satu satuan produksi.

1. Analisa Regresi Berganda

Untuk menjawab hipotesis pertama, yaitu besarnya pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi cengkeh digunakan analisis regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

dimana :

Y = volume produksi cengkeh (ton)

β_0 = intersept

β_1 - β_3 = koefisien regresi

X_1 = luas lahan pertanian cengkeh (hektar)

X_2 = jumlah tenaga kerja (orang)

X_3 = jumlah pupuk yang digunakan (kg)

2. Selanjutnya untuk menjawab hipotesis kedua yaitu mengetahui pendapatan bersih (*profit*) petani cengkeh akibat peningkatan produksi, maka digunakan persamaan, yang menurut Sukartawi (1990:25) diformulasikan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = pendapatan bersih / keuntungan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total pengeluaran (Rp)

Jadi pendapatan bersih yang diperoleh petani cengkeh dari selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran (biaya) dan kegiatan usahatani tersebut.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan arahan dan pengertian yang jelas tentang variabel-variabel yang berhubungan dengan penulisan ini, antara lain :

1. Produksi cengkeh (volume produksi) adalah jumlah cengkeh yang dapat dihasilkan oleh petani sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi dalam satu kali musim panen dan dinyatakan dalam besaran ton.
2. Luas lahan adalah ukuran lahan yang digunakan oleh petani cengkeh dalam kegiatan produksi dan dinyatakan dalam satuan hektar.
3. Tenaga kerja adalah penduduk / masyarakat Kecamatan Labobo yang tenaganya digunakan dalam proses produksi cengkeh, dinyatakan dalam satuan orang.
4. Pendapatan adalah penerimaan petani cengkeh dari hasil penjualan cengkeh dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Pupuk adalah sarana produksi yang digunakan petani cengkeh untuk meningkatkan hasil produksi cengkeh, dinyatakan dalam bentuk kilogram.
6. Profit adalah pendapatan bersih yang diterima petani cengkeh. Profit ini diperoleh dari nilai total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya selama proses produksi sampai diperoleh hasil produksi. Profit ini dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).

7. Biaya-biaya yang di maksud dalam penelitian ini, semua biaya yang di keluarkan mulai dari proses produksi sampai pada hasil produksi dalam hal ini biaya variabel (tenaga kerja dan pupuk).
8. Usahatani adalah kegiatan / aktivitas yang dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Wilayah dan Letak Geografis

Kabupaten Banggai Laut merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Sulawesi Tengah, dengan ibu kota berkedudukan di kota banggai dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2013, memiliki 7 kecamatan. Secara geografis Kabupaten Banggai Laut terletak di dataran rendah sehingga memiliki iklim yang cukup panas, dan lahan perkebunan yang cukup luas.

Kecamatan Labobo merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Banggai Laut yang mempunyai luas wilayah 85,65 km². Terletak kurang lebih 4 km dari ibu kota kabupaten dan kurang lebih 1.200 km dari ibukota propinsi.

Kecamatan Labobo yang seluruhnya terdiri dari wilayah dataran tinggi ± 400 dari permukaan air laut, memiliki 8 desa, 25 dusun, 27 Rukun Warga (RW), dan 82 Rukun Tetangga (RT).

4.2 Pembagian Wilayah Administratif

Kecamatan Labobo mempunyai batas-batas wilayah, yaitu :

- Sebelah Utara : Kecamatan Banggai
- Sebelah Timur : Kepulauan Treko
- Sebelah Selatan : Kecamatan Bangkurung
- Sebelah Barat : Kabupaten Banggai Kepulauan

4.3 Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Klasifikasi iklim di Kecamatan Labobo yaitu iklim tipe C atau daerah ini tergolong daerah yang beriklim tropis yang mempunyai kelembapan dan temperatur yang sepanjang tahun mengalami perubahan. Daerah ini dipengaruhi oleh musim timur, daerah ini juga kurang mendapat curah hujan sepanjang tahun yang mengakibatkan lahan yang ada cocok untuk perkebunan.

4.4 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Labobo tahun 2017 5.827 jiwa. Sedangkan jumlah Rumah Tangga dalam wilayah Kecamatan Labobo sebanyak 1.677. Mata pencarian penduduk Kecamatan Labobo, yaitu : pegawai negeri dan ABRI, petani, pengusaha angkutan, pertukangan, nelayan, dan lain-lain.

4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

kecamatan Labobo mempunyai lahan kering seluas 1755 hektar yang cocok untuk perkebunan misalnya untuk komoditi, cengkeh, ke;apa, jambu mente, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau, memiliki jalan beraspal jembatan beton, jembatan kayu yang dapat menghubungkan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, alat angkutan terdiri dari mobil mikrolet, sepeda motor, sepeda, becak, bentor, yang digunakan masyarakat sebagai transportasi darat.

Sarana komunikasi, yaitu televisi, telephon genggam, radio, surat kabar, dan majalah-majalah, kemudian sarana di bidang kesehatan terdiri dari puskesmas, posyandu, pos keluarga berencana.

4.6 Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Perkembangan Produksi Cengkeh

Perkembangan produksi cengkeh di Kecamatan Labobo sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah tenaga kerja yang digunakan, dan penggunaan pupuk. Demikian juga halnya dengan perkembangan pendapatan petani cengkeh sangat tergantung dari besarnya produksi cengkeh, dalam satu kali masa panen dan perkembangan harga jual cengkeh di pasaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menganalisis perkembangan penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani cengkeh di Kabupaten Banggai Laut dan pengaruhnya terhadap perkembangan produksi cengkeh.

4.6.1 Perkembangan Penggunaan Lahan Terhadap Produksi Cengkeh

Lahan atau areal pertanian merupakan salah satu faktor produksi terpenting dalam sektor pertanian. Demikian juga halnya dengan proses produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut memerlukan lahan pertanian untuk digunakan dalam proses produksi cengkeh.

Tanah atau lahan garapan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi peningkatan produksi cengkeh yang sangat besar peranannya jika usaha sektor pertanian dalam sistem pengolahannya dalam bentuk ekstensifikasi dalam arti, tinggi rendahnya hasil produksi pertanian tergantung pada luas lahan yang dipergunakan dalam bercocok tanam. Akan tetapi, jika usahatani tersebut dikelola dalam bentuk intensifikasi, maka luas lahan tidak terlalu dipersoalkan dalam mempengaruhi tinggi rendahnya volume produksi pertanian tersebut karena sistem pengolahannya menggunakan teknologi tepat

guna, dalam artian hanya mengandalkan luas sebidang tanah dan pupuk serta obat-obatan.

Luas lahan garapan dapat mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usahatani. Petani yang memiliki lahan sempit, memperoleh hasil produksi yang lebih sedikit, begitupula sebaliknya petani yang mempunyai lahan luas dan ditunjang dengan manajemen yang baik akan memperoleh hasil yang lebih banyak. Untuk lebih jelasnya luas lahan responden dapat dilihat pada table dibawah ini.

TABEL 4.1
Jumlah Produksi Penggunaan Lahan Tanaman Cengkeh di Kecamatan
Labobo Tahun 2013 - 2017

No	Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
1	2013	60,79	-	525,48	-
2	2014	63,25	4,05	570,14	4,24
3	2015	68,45	8,22	665,39	2,77
4	2016	75,65	10,52	695,25	7,73
5	2017	81,65	7,14	784,5	23,62

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Selama lima tahun terakhir produksi cengkeh di Kecamatan Labobo mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5,11 persen per tahun. Produksi cengkeh pada tahun 2013 sebanyak 60,79 ton dengan menggunakan lahan seluas 525,48 hektar, kemudian tahun 2014 produksi cengkeh meningkat sebanyak 2,46 ton, menjadi 63,25 ton. Kenaikan jumlah produksi tahun tersebut

mencapai 4,05 persen, dimana penggunaan lahan perkebunan juga meningkat menjadi 570,14 Hektar atau naik sebesar 4,24 persen.

Tahun 2015 jumlah produksi cengkeh di Kecamatan Labobo mengalami peningkatan sebanyak 5,2 ton dibanding tahun sebelumnya, menjadi 68,45 ton atau produksi meningkat menjadi 8,22 persen dengan menggunakan lahan perkebunan 665,39 hektar atau naik sebesar 2,77 persen dibanding tahun sebelumnya. Bertambahnya jumlah produksi cengkeh tersebut lebih disebabkan oleh keberhasilan panen karena kondisi iklim yang memungkinkan.

Sementara itu selama tahun 2016, jumlah produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut mengalami peningkatan yang besar yakni 10,52 persen atau produksi bertambah 7,2 ton. Bila di banding dengan tambahan produksi sebelumnya. Tambahan jumlah produksi tersebut justru disebabkan adanya pengolahan lahan perkebunan secara lebih intensif dan efisien. Dimana dengan menggunakan lahan 695,25 hektar, bertambah 29,86 hektar atau 7,73 persen.

Produksi cengkeh tahun 2017 terus mengalami peningkatan meskipun tidak sebesar tahun sebelumnya. Pertambahan jumlah produksi cengkeh tahun 2017 hanya meningkat 7,14 persen dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah produksi tahun 2017 hanya sebesar 6 ton. Pertambahan jumlah produksi ini diikuti dengan pertamabahan lahan seluas 89,25 hektar atau 23,62 persen, menjadi 784,5 hektar.

Tambahan luas areal perkebunan yang relatif besar yang seiring dengan peningkatan produksi cengkeh memberikan sinyalemen bahwa produktivitas lahan perkebunan untuk tanaman cengkeh, serta rata-rata tiap tahunnya semakin besar.

Tetapi tidak tertutup kemungkinan terjadi hal yang sebaliknya, karena produksi cengkeh tidak hanya di pengaruhi oleh luas lahan saja tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti penggunaan pupuk dan jumlah tenaga kerja.

4.6.2 Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor input yang merupakan penentu dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja dalam usaha perkebunan sangat terkait dengan pengelolaan tanaman cengkeh yang dapat menghasilkan produksi yang optimal. Dengan penggunaan tenaga kerja yang efektif dan efisien akan di peroleh keuntungan yang optimal.

Rata-rata tenaga kerja yang bekerja dalam perkebunan cengkeh di Kecamatan Labobo dalam satu kali panen, bekerja lima kali dalam seminggu dengan upah rata-rata per orang Rp 5500,- per liter (mentah), sementara penghasilan tenaga kerja dalam satu hari rata-rata 30 liter perorang. Berarti dalam seminggu rata-rata per orang tenaga kerja memperoleh upah sebanyak Rp 900.000,- jika setiap hektar lahan rata-rata memperkerjakan enam orang, maka biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk setiap hektar sebesar Rp 5.400.000,- per minggu.

Penggunaan tenaga kerja yang penulis analisis adalah jumlah tenaga kerja yang mengolah lahan perkebunan cengkeh selama tahun 2013 sampai tahun 2017. Untuk lebih jelasnya, data perkembangan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL 4.2
PERKEMBANGAN PRODDUKSI DAN PENGGUNAAN TENAGA KERJA
DI KECAMATAN LABOBO PADA TAHUN 2013 – 2017

No	Tahun	Produksi (ton)	Presentase (%)	Tenaga Kerja (orang)	Presentase (%)
1	2013	60,79	-	468	-
2	2014	63,25	4,05	524	11,97
3	2015	68,45	8,22	593	13,17
4	2016	75,65	10,52	685	15,51
5	2017	81,65	7,14	747	9,05

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan produksi cengkeh dengan penggunaan tenaga kerja dari tahun ketahun meningkat. Hal ini memberikan gambaran bahwa kenaikan produksi cengkeh di Kecamatan Labobo mengalami kenaikan terus-menerus dimana tenaga kerja yang digunakan juga bertambah.

Pada tahun 2013-2014 terjadi kenaikan pada produksi cengkeh sebesar 4,05 persen yaitu dari 60,79 ton menjadi 63,25 ton dan jumlah tenaga kerja yang digunakan mengalami kenaikan sebesar 11,97 persen atau 468 orang menjadi 524 orang, atau kenaikan 56 orang. Pada tahun 2014-2015 produksi cengkeh mengalami kenaikan dari 63,25 ton menjadi 68,45 ton atau kenaikan sebesar 5,2 ton yaitu sebesar 8,22 persen sedangkan penggunaan tenaga kerja yang digunakan naik sebesar 69 orang yaitu dari 524 orang menjadi 593 orang atau sebesar 13,17 persen.

Kemudian pada tahun 2015-2016 produksi cengkeh mengalami kenaikan dari 68,45 ton menjadi 75,65 ton atau kenaikan 7,2 ton atau sebesar 10,52 persen sedangkan penggunaan tenaga kerja yang di gunakan naik sebanyak 92 orang yaitu dari 593 orang menjadi 685 orang atau 15,51 persen. Pada tahun 2016-2017 produksi cengkeh dari 75,65 ton menjadi 81,05 ton atau kenaikan sebesar 5,4 ton yaitu sebesar 7,14 persen sedangkan penggunaan tenaga kerja yang di gunakan naik 62 orang yaitu dari 685 orang menjadi 474 orang atau naik sebesar 9,05 persen.

4.6.3 Perkembangan Penggunaan Pupuk

Pemakaian pupuk sebagai faktor produksi adalah merupakan salah satu faktor penerapan teknologi baru dalam meningkatkan produksi cengkeh, petani telah menggunakan pupuk terhadap areal pertanian yang ada dan memperlihatkan hasil yang memuaskan dari tahun ketahun. Berdasarkan penelitian diperoleh keterangan bahwa untuk meningkatkan produksi usaha pertanian cengkeh, maka pupuk yang dipakai dari satu hektar sebanyak 125 kg pupuk termasuk Urea, TSP, dan KCL.

Dalam meningkatkan pendapatan petani yang merupakan sumber penghidupan petani cengkeh di Kecamatan Labobo, untuk lebih jelasnya akan di kemukakan pada tabel 4.3.

TABEL 4.3
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PENGGUNAAN PUPUK DI
KECAMATAN LABOBO TAHUN 2013 – 2017

No	Tahun	Produksi (ton)	Presentase (%)	Pengunaan pupuk (kg)	Presentase (%)
1	2013	60,79	-	10.923	-
2	2014	63,25	4,05	11.524	5,50
3	2015	68,45	8,22	12.172	5,62
4	2016	75,65	10,52	12.725	4,54
5	2017	81,65	7,14	13.826	8,65

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Penggunaan pupuk sebagai salah satu faktor produksi pada tanaman cengkeh di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut pada tahun 2013 adalah sebanyak 10.923 kilogram. Jumlah tersebut dipergunakan pada lahan seluas 525,48 hektar. Dengan pupuk sebanyak 10.923 kilogram ini di hasilakan cengkeh sebanyak 60,79 ton.

Tahun 2014 penggunaan pupuk mengalami kenaikan sebesar 5,50 persen. Dari 10.923 kilogram menjadi 11.524 kilogram, yang menghasilkan produksi sebesar 63,25 ton atau meningkat 4,05 persen di bandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tingkat penggunaan pupuk pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,62 persen yaitu dari 11.524 kilogram menjadi 12.172 kilogram. Pada tahun ini juga produksi mengalami peningkatan sebesar 8,22 persen, begitupun

dengan lahan perkebunan cengkeh mengalami peningkatan sebesar 2,77 persen.

Penggunaan pupuk pada tahun 2016 mengalami kenaikan tetapi tidak sebanyak tahun sebelumnya, dimana penggunaannya hanya bertambah sebanyak 553 kilogram atau naik sebesar 4,54 persen saja, dibanding tahun sebelumnya yang naik sampai 5,62 persen. Akan tetapi pada tahun ini mampu menghasilkan produksi yang besar di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dimana produksi naik hingga 10,52 persen yaitu dari 68,45 ton menjadi 75,65 ton.

Sementara itu tahun 2017 produksi cengkeh terus meningkat tetapi presentase peningkatan tahun ini tidak seperti tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar 7,14 persen. Jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 13.826 kilogram, dengan luas lahan 784,5 hektar. Artinya terjadi peningkatan presentase penggunaan pupuk dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 8,65 persen.

Dari uraian diatas yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kenaikan produksi cengkeh dari tahun-ketahun terus meningkat yang ditentukan oleh penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pupuk yang juga mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi cengkeh di tentukan oleh penggunaan/pemakaian tenaga kerja dan pupuk karna faktor lainnya dalam pembahasan ini dianggap konstan.

4.7 Analisis Regresi Fungsi Produksi Cengkeh Di Kecamatan Labobo

Sebagaimana diketahui bahwa produksi cengkeh di Kecamatan Labobo selama lima tahun prediksi mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan. Walaupun telah dijelaskan tentang perkembangan penggunaan faktor-faktor

produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, dan penggunaan pupuk dalam kaitannya dengan perkembangan produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, namun penjelasan tersebut baru merupakan analisis deskriptif yang belum memberikan gambaran tentang berapa besar pengaruh faktor-faktor produksi tersebut terhadap hasil produksi cengkeh di Kecamatan Labobo.

Fungsi produksi dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y_i) yaitu hasil produksi cengkeh dan tiga variabel independen (X_i) yang merupakan faktor-faktor produksi cengkeh.

Hasil produksi cengkeh akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk memperoleh nilai koefisien regresi masing-masing variabel prediktor.

Melalui analisis regresi berganda ini dapat diketahui variabel-variabel yang signifikan terhadap fungsi produksi cengkeh, dan nilai-F untuk mengetahui keseluruhan arti regresi berganda yang diamati. Pengolahan data hasil penelitian menggunakan system komputerisasi yaitu dengan program SPSS 10.

Berdasarkan data hasil penelitian yang terdapat pada lampiran, yang telah diolah dengan system komputerisasi diperoleh persamaan fungsi produksi sebagai berikut :

$$Y = 1,500 + 0,560 X_2 + 0,032 + 0,388 X_3$$

(1,030)
(1,942)*
(0,832)
(2,060)*

$$N = 20$$

$$\text{Multiple R} = 0,953$$

$$\text{R Square} = 0,908$$

$$\text{Adjusted R Square} = 0,890$$

$$\text{Std. Error of the estimate} = 0,0897$$

F change = 52,359

Signifikansi = 0,000

Keterangan :

* = signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi ganda (*Multiple R*) sebesar 0,95 menunjukkan bahwa besarnya derajat keeratan hubungan antara produksi cengkeh (Y_1) dan variabel-variabel yang mempengaruhinya (X_i).

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,908 menyatakan besarnya pengaruh variabel-variabel yang menjelaskan (X_i) terhadap produksi cengkeh (Y_1). Artinya sebesar 90% keragaman produksi cengkeh ditentukan oleh variabel luas lahan, tenaga kerja, dan penggunaan pupuk, sedangkan sisanya 10% ditentukan oleh faktor lain.

Pengujian keseluruhan regresi berganda (*analysis of variance*) menunjukkan nilai F sebesar 52,359 (lebih besar dari nilai $F_{0,05(3,16)} = 3,24$) dengan probabilitas 0,000 (lebih kecil dari taraf nyata 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen (X_i) dengan variabel dependen (Y_1) bersifat nyata.

Berdasarkan hasil uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel yang signifikan adalah variabel luas lahan (X_1) dan penggunaan pupuk (X_3). Artinya kedua variabel bebas ini berpengaruh nyata terhadap produksi cengkeh di Kecamatan Labobo.

Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat secara ringkas pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.4

IKHTISAR HASIL PENGUJIAN REGRESI BERGANDA

Keterangan	Koefisien Regresi	Uji - t	Signifikansi
Konstanta	1,500	1,030	0,319
Luas Lahan (X_1)	0,560	1,941	0,070*
Tenaga Kerja (X_2)	0,032	0,832	0,418
Pupuk (X_3)	0,388	2,060	0,056*

Sumber : hasil uji SPSS

Selanjutnya besarnya pengaruh masing-masing variabel independen (X_i) terhadap produktivitas (Y_1) dengan asumsi bahwa variabel ini dianggap tetap (*ceteris paribus*), dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Luas Lahan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar $\beta_1 = 0,560$, artinya jika terjadi perubahan luas lahan sebesar 1% maka hasil produksi cengkeh akan bertambah sebesar 0,560 persen dengan asumsi variabel lainnya *ceteris paribus*.

Dalam analisis regresi ini, luas lahan menunjukkan hubungan yang signifikan dalam taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$, dan probabilitas hasil uji regresi untuk luas lahan sebesar 0,070 serta terjadi hubungan positif antara luas lahan dengan

produksi cengkeh, artinya apabila luas lahan meningkat maka hasil produksi cengkeh juga akan meningkat.

b. Tenaga Kerja

Koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_2) menunjukkan nilai $\beta_2 = 0,032$ artinya jika terjadi peningkatan tenaga kerja sebesar 1%, maka hasil produksi cengkeh hanya akan meningkat sebesar 0,032 persen dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*)

Dalam analisis regresi ini variabel tenaga kerja dalam produksi cengkeh tidak menunjukkan taraf signifikan tetapi terjadi hubungan yang positif antara produksi cengkeh dengan tenaga kerja. Berarti penambahan sejumlah tenaga kerja masih dapat meningkatkan hasil produksi cengkeh.

Jadi jumlah tenaga kerja yang digunakan di lahan perkebunan cengkeh di Kecamatan Labobo masih dapat digunakan karena masih berada dalam tingkat efisiensi.

c. Pupuk

Koefisien regresi variabel pupuk (X_3) menunjukkan nilai $\beta_3 = 0,388$, artinya jika terjadi perubahan penggunaan pupuk sebesar 15, maka hasil produksi cengkeh juga akan bertambah sebesar 0,388 persen dengan asumsi variabel lainnya *ceteris paribus*.

Dalam analisis regresi dapat juga menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan pupuk terhadap hasil produksi cengkeh pada tingkat signifikan 0,05 (5%).

4.8 Pengaruh Skala Produksi

Selanjutnya dari hasil analisis secara keseluruhan variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan uji-F. Analisis varians menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama *berpengaruh sangat nyata*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung (52,359) lebih besar dari nilai F table_(3,16) pada taraf keberartian 5% (3,24).

Nilai skala usaha dapat diperoleh melalui penjumlahan seluruh koefisien regresi ($\sum\beta_i$) masing-masing variabel skala ekonomi usaha :

$$\sum\beta_i = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3$$

$$\sum\beta_i = 0,560 + 0,032 + 0,388 = 0,98$$

Hasil penjumlahan koefisien regresi menunjukkan nilai 0,98 artinya produksi cengkeh masih berada pada skala yang meningkat (*increasing return to scale*), berarti presentase kenaikan output lebih besar dari presentasi kenaikan inputnya.

4.9 Analisis Pendapatan Bersih

pendapatan bersih (profit) adalah penerimaan atau pendapatan petani cengkeh yang diperoleh setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang digunakan untuk proses produksi. Atau profit diperoleh dengan mengurangi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC).

Total penerimaan (TR) digunakan rumus sebagai berikut :

$$P \times Q = TR$$

Hasil produksi cengkeh yang diperoleh, sebelum dijual terlebih dahulu ditimbang dalam satuan kilogram untuk mendapatkan satuan Q , kemudian dikali dengan harga jual rata-rata yaitu Rp 20.000,- per kilogram.

Sebelum diperoleh pendapatan bersih, dalam analisi ini terlebih dahulu akan diuraikan tentang faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi, sebagai berikut :

Tabel 4.5

HASIL PRODUKSI DAN FAKTOR PRODUKSI YANG DIGUNAKAN DALAM PRODUKSI CENGKEH DI KECAMATAN LABOBO

No	Sampel	Hasil Produksi (kg)	Luas Lahan (Ha)	Tenaga Kerja (orang)	Pupuk (kg)
1	Yungker sandewa	8.715	3,1	14	261
2	Masrin saluhu	6.878	2,5	11	192
3	Basrin B.y	7.365	2,6	11	198
4	Yono	4.080	2	8	122
5	Wahyudi	3.575	1,8	7	96
6	Abdul karim	2.472	1,5	6	62
7	H. nuh	2.030	1,4	6	55
8	Abdul azis	2.775	1,6	6	73
9	Surianto gana	1.194	1,3	5	33
10	Masrudin	1.295	1,3	5	35
11	Musdianto	660	1,1	3	18
12	Sahadin salim	2.751	1,6	8	79
13	Eko Purnomo	2.734	1,6	7	75
14	La'eto	1.225	1,3	4	32
15	Murdin	1.285	1,3	5	36
16	Gunawan	5.258	2,1	10	143
17	Putra iliyas	1.166	1,3	5	33
18	Saiful amin	6.360	2,5	10	191
19	Ito kumal	4.030	1,8	9	100
20	Suardi	1.300	1,3	5	35

Kemudian diuraikan biaya-biaya yang digunakan yang meliputi biaya tenaga kerja dan biaya pembelian pupuk, seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
HASIL PRODUKSI DAN BIAYA-BIAYA PRODUKSI CENGKEH DI
KECAMATAN LABOBO

No	Sampel	Hasil Produksi (kg)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Pembelian Pupuk (Rp)
1	Yungker sandewa	8.715	43.575.000	652.500
2	Masrin saluhu	6.878	34.390.000	480.000
3	Basrin B.y	7.365	36.825.000	495.000
4	Yono	4.080	20.400.000	305.000
5	Wahyudi	3.575	17.875.000	240.000
6	Abdul karim	2.472	12.360.000	155.000
7	H. nuh	2.030	10.150.000	137.500
8	Abdul azis	2.775	13.875.000	182.500
9	Surianto gana	1.194	5.970.000	82.500
10	Masrudin	1.295	6.475.000	87.500
11	Musdianto	660	3.300.000	45.000
12	Sahadin salim	2.751	13.755.000	197.500
13	Eko Purnomo	2.734	13.670.000	187.000
14	La'eto	1.225	6.125.000	80.000
15	Murdin	1.285	6.425.000	90.000
16	Gunawan	5.258	26.290.000	357.500
17	Putra iliyas	1.166	5.830.000	82.500
18	Saiful amin	6.360	31.800.000	477.500
19	Ito kumal	4.030	20.150.000	250.000
20	Suardi	1.300	6.500.000	87.500

Adapun pendapatan bersih petani cengkeh dapat dilihat pada table di bawah ini :

Table 4.7

PENDAPATAN BERSIH PETANI CENGKEH

DI KECAMATAN LABOBO

No	Sampel	Total Penerimaan (TR) (Rp)	Total Biaya (TC) (Rp)	Pendapatan Bersih (π) (Rp)
1	Yungker sandewa	174.300.000	44.227.500	130.072.500
2	Masrin saluhu	137.560.000	34.870.000	102.690.000
3	Basrin B.y	147.300.000	37.320.000	109.980.000
4	Yono	81.600.000	20.705.000	60.895.000
5	Wahyudi	71.500.000	18.115.000	53.385.000
6	Abdul karim	49.440.000	12.515.000	36.925.000
7	H. nuh	40.600.000	10.287.500	30.313.000
8	Abdul azis	55.500.000	14.057.500	42.440.000
9	Surianto gana	23.880.000	6.052.000	17.828.000
10	Masrudin	25.900.000	6.562.500	19.337.500
11	Musdianto	13.200.000	3.345.000	9.855.000
12	Sahadin salim	55.020.000	13.952.500	41.068.000
13	Eko Purnomo	54.680.000	13.857.000	40.823.000
14	La'eto	24.500.000	6.205.000	18.295.000
15	Murdin	25.700.000	6.515.000	19.185.000
16	Gunawan	105.160.000	26.647.500	78.512.500
17	Putra iliyas	23.320.000	5.912.500	17.407.500
18	Saiful amin	127.200.000	32.277.500	94.922.500
19	Ito kumal	80.600.000	20.400.000	60.200.000
20	Suardi	26.000.000	6.587.500	19.412.500
Total		1.342.960.000	326.554.500	1.003.546.500
Rata-rata		67.148.000	16.327.725	50.177.325

Asumsi yang digunakan dalam perhitungan profit ini adalah bahwa cengkeh rata-rata dijual petani Rp 20.000,- per kilogram, biaya tenagakerja per orang rata-rata Rp 3.600.000, per bulan, mengingat pengelolaan lahan cengkeh ini tidak setiap hari dilakukan, dan pembelian pupuk cengkeh rata-rata Rp 2.500,- per kilogram.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden (sampel) dan diolah dengan perhitungan secara manual diperoleh informasi tentang pendapatan bersih sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = \text{Rp } 1.342.960.000,-$$

$$TC = \text{Rp } 326.551.500,-$$

$$\pi = 1.342.960.000 - 326.551.500$$

$$= 1.016.408.500$$

Jadi total pendapatan bersih (π) yang diterima oleh masyarakat petani cengkeh di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut untuk satu kali panen cengkeh Rp 1.016.408.500,-

Rata-rata hasil produksi cengkeh yang diterima petani untuk 20 sampel diperoleh hasil sebesar Rp 50.177.325,- per petani cengkeh dilakukan setelah dua bulan masa panen dan jemur untuk mendapatkan hasil tersebut, jika pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Kecamatan Labobo ini rata-ratakan dalam sebulan diperoleh hasil Rp 25.088.663,-.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah penulis kemukakan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa faktor produksi luas lahan dan penggunaan pupuk berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi cengkeh di Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut. Adapun pengaruh produksi luas lahan terhadap produksi cengkeh di Kecamatan Labobo sebesar 56 persen dan penggunaan pupuk 38 persen. Kedua variabel ini, yakni luas lahan dan penggunaan pupuk berpengaruh positif terhadap produksi cengkeh di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.
2. Bahwa jumlah hasil regresi terhadap faktor-faktor produksi menunjukkan adanya peningkatan skala produksi. Hal ini menggambarkan bahwa produksi cengkeh di Kecamatan Labobo masih dapat ditingkatkan dengan meningkatkan faktor-faktor produksi seperti penggunaan luas lahan, tenaga kerja dan penggunaan pupuk.
3. Bahwa hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa peningkatan produksi cengkeh dapat meningkatkan pendapatan bersih petani cengkeh di Kecamatan Labobo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skala produksi dan pendapatan rata-rata yang diterima petani cengkeh sebesar Rp 50.177.325,- untuk setiap musim panen.

5.2 Saran

1. Disarankan untuk para petani cengkeh agar dapat mengembangkan usahanya agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar, seperti menggunakan manajemen usahatani yang baik. Perluasan lahan pertanian juga masih memungkinkan pengembangan usahatani cengkeh ini, di samping itu penggunaan pupuk juga perlu dilakukan untuk memperoleh hasil produksi yang lebih berkualitas.
2. Diharapkan agar instansi terkait baik pemerintah daerah, lembaga pembiayaan atau perbankan, lembaga swadaya masyarakat berperan aktif membantu petani cengkeh ini dalam bentuk pengembangan wirausaha bagi para petani dan manajemen usahatani serta memberi bantuan modal kepada para petani agar dapat mengembangkan usahanya sehingga menjadi wirausaha yang mandiri.
3. Disarankan kepada para petani cengkeh agar lebih memperhatikan system produksi yang efektif dan efisien seperti penggunaan teknologi tepat guna, system penyemprotan hama dan jaringan distribusi yang luas agar biaya dapat di tekan dan pendapatan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. 1990. *Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Adiwilaga, Anwas. 1990. *Ilmu Usahatani*. Bandung : Alumni
- Anonim. 2016. *Kecamatan Labobo*. Statistik Kabupaten Banggai Laut.
- Djoyohadikusumo, Soemitro. 1990. *Ekonomi Produksi*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan
Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LPFE-UI
- Heilbroner, Robert L. 1989. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Cetakan
Kedua. Jakarta : Rajawali
- Halcrow, Harold G. 1992. *Ekonomi Pertanian*. Diterjemahkan oleh Armand
Sudiyono. Malang : BP-UNISMUH
- Kanisius, A. 1990. *Tanah dan Petani*. Jakarta.
- Mubyarto. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Soekartawi. 1993. *Teori Ekonomi Produksi, Analisis Fungsi Cobb Douglas*.
Jakarta : Rajawali
- Swastha, Basu. 1995. *Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga*. Malang : IKIP
Malang.
- Todaro, Michael, P. 1993. *Pertumbuhan Ekonomi Dunia Ketiga*, Cetakan Kedua.
Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Winardi. 1996. *Ekonomi Mikro*. Bandung : Mandar Maju.